

## PENENUN ULAP DOYO SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA MUSIK ETNIS “PEMAYUQ”

Alif

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: [aliffakod@gmail.com](mailto:aliffakod@gmail.com)

Penerimaan Artikel  
20 Februari 2021

Review Artikel  
Peer I : 28 Maret 2024  
Peer II : 30 Maret 2024

Revisi Artikel  
30 Maret 2024

Publikasi Artikel  
30 Maret 2024

Korespondensi  
[aliffakod@gmail.com](mailto:aliffakod@gmail.com)

### Abstrak

Karya *Pemayuq* merupakan komposisi musik yang bersumber dari idiom dan pola musik etnis Dayak, khususnya Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. Karya ini merepresentasikan ungkapan dari nuansa hati penenun *ulap doyo* di Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, dan di Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai Barat. Nuansa hati penenun *ulap doyo* dalam menghadapi perubahan dijadikan sebagai sumber yang kemudian diolah menjadi sebuah komposisi musik etnis. Peristiwa pertama yang memberi rangsangan awal ialah ketika melihat kain tenun *ulap doyo* yang memiliki ciri khas yaitu terbuat dari serat daun *doyo*. Penyajian komposisi *Pemayuq* merupakan sebuah campuran antara instrumen etnis Dayak Benuaq, modern dan olahan vokal. Bentuk penyajian yang terdapat pada karya komposisi musik etnis *Pemayuq* mengacu pada peristiwa yang telah dikaji berdasarkan ungkapan penenun *ulap doyo*, secara garis besar terdapat tiga suasana yang diilustrasikan dalam karya ini yaitu suasana kebahagiaan, amarah dan satir.

**Kata Kunci :** *Pemayuq, Tenun Ulap Doyo, Dayak Benuaq.*

### Abstract

*Pemayuq is music composition sourced by idiom and musical pattern of Dayak ethnic, specially Dayak Benuaq in East Kalimantan. This work is representating an expression from the heart shades of Ulap Doyo weaver in Tenggarong sub-district, Kutai Kartanegara regency and in Jempang sub-district. Heart shades of Ulap Doyo weaver in the face of change is source who processed to be an ethnic music composition. The first event who give the initial stimulation was when looking woven fabric of Ulap Doyo, which has a characteristic that is made of Doyo leaf fibers. Presentation of Pemayuq composition is mixture between Dayak Benuaq ethnic instrument, modern and processed vocals. Form of presentation found in Pemayuq ethnic music composition refers to the event that have been studied based on Ulap Doyo weaver's expression. There are three situations of the highlight that are illustrated in this work, atmosphere of happiness, anger and satire.*

**Keywords:** *Pemayuq, Ulap Doyo Weaving, Dayak Benuaq.*

## A. Pendahuluan

Kalimantan atau yang juga dikenal dengan sebutan Borneo adalah pulau terbesar yang ada di Indonesia. Berdasarkan bahasa setempat, Kalimantan berarti pulau yang memiliki sungai-sungai besar (kali 'sungai' ; mantan 'besar'). Pada masa Hindu dikenal dengan nama Tanjung Negara dan dengan nama setempat *Pulau Bagawan Bawi Lewu Telo*. Pulau Kalimantan didiami oleh beberapa suku asli, yaitu; Dayak, Kutai, Paser, dan Banjar. Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, suku-suku di Kalimantan juga memiliki banyak kesenian dan kebudayaan.

Kesenian dan kebudayaan yang ada di Kalimantan sangat beragam, mulai dari musik, tari, drama, sastra, hingga seni rupa. Setiap kesenian dan kebudayaan tersebut menjadi identitas bagi suku yang memilikinya, salah satunya adalah tenun *ulap doyo*, yang merupakan kerajinan masyarakat suku Dayak Benuaq di Desa Tanjung Isuy, Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Tenun *ulap doyo* merupakan kain tradisional suku Dayak Benuaq yang berbahan dasar serat daun *doyo*. *Ulap* dalam

bahasa Dayak Benuaq berarti tapih atau kain, jadi *ulap doyo* berarti tapih/kain dari daun *doyo*. Daun *doyo* yang memiliki nama latin *Curculigo Latifolia sp* merupakan tumbuhan herba yang tumbuh di bawah naungan (teduh), pada daerah lembab atau agak kering, daunnya berserat panjang, tumbuh tersebar atau berkelompok pada tanah liat atau agak berpasir.

Menurut Hamidah, tenun *ulap doyo* diduga telah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang suku Dayak Benuaq. Dahulu Suku Dayak Benuaq menggunakan berbagai macam jenis serat daun untuk diolah menjadi kain tenun, namun serat daun tersebut mudah putus, hingga pada akhirnya mereka menemukan daun *doyo* yang memiliki serat kuat untuk diolah menjadi kain tenun.

Seiring dengan perkembangan zaman, proses tenun *ulap doyo* mengalami perubahan. Salah satu contohnya terdapat pada KUB (Kelompok Usaha Bersama) *Pokant Takaq* di Tenggarong yang merupakan program dari dinas pariwisata Kab. Kutai Kartanegara. Dibentuknya KUB *Pokant Takaq* ini bertujuan agar *ulap*

*doyo* dapat di perkenalkan kepada masyarakat luar dan wisatawan, mulai dari cara pengambilan daun *doyo*, menenun, hingga menjadi lembaran kain.

Adanya KUB *Pokant Takaq*, secara tidak langsung mempengaruhi fungsi, dan proses pembuatan *ulap doyo* di Tenggarong yang berkembang menyesuaikan kebutuhan pemasaran. Fungsi dan proses pembuatan ini kemudian menjadi pembeda antara *ulap doyo* di Tenggarong dengan *ulap doyo* di Tanjung Isuy.

Fungsi *ulap doyo* pada awalnya adalah sebagai kebutuhan sandang, dan digunakan dalam berbagai upacara adat, tari gantar, dan sebagai mahar pernikahan. Namun di Tenggarong fungsi *ulap doyo* sudah masuk dalam program ekonomi kreatif, sehingga menghasilkan *ulap doyo* dengan berbagai jenis.

Meski terdapat perbedaan fungsi dan proses pembuatan *ulap doyo* antara di Tanjung Isuy dengan di Tenggarong, namun tenun *ulap doyo* di Tanjung Isuy tetap terjaga keasliannya dan terus dilestarikan oleh masyarakat sekitar.

Adanya berbagai jenis modifikasi pada *ulap doyo* merupakan keinginan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara,

dengan tujuan agar *ulap doyo* dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Herianto selaku pengrajin tenun *ulap doyo* di Desa Tanjung Isuy menyatakan rasa bangga ketika tenun *ulap doyo* dapat tetap eksis dan berkembang di zaman sekarang. Namun ia menyayangkan apabila ke depannya bahan dasar *ulap doyo* diubah menjadi benang biasa yang hanya mementingkan kuantitas dibanding kualitas, karena identitas dan tradisi yang terkandung di dalamnya akan hilang.

Permasalahan yang ditemukan di lokasi penelitian adalah ekspresi masyarakat (penenun) berupa rasa bimbang karena disatu sisi ada rasa bangga hadir pada jiwa penenun ketika *ulap doyo* dikenalkan ke Internasional hingga ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional. Namun dibalik itu muncul rasa sedih dan cemas oleh para penenun *ulap doyo* ketika kearifan lokal, dan ciri dari *ulap doyo* sudah mulai dikesampingkan. Padahal yang mereka inginkan adalah agar *ulap doyo* dapat tetap eksis di zaman sekarang dengan tidak mengubah bahan dasar *ulap doyo*.

Berdasarkan fenomena tersebut, penyaji mendapat inspirasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai ide untuk

menciptakan sebuah komposisi musik dengan idiom-idiom lokal. Karya komposisi musik tersebut diberi judul "Pemayuq" yang dalam bahasa Dayak Benuaq berarti "penenun".

### **Musik dan Kajian Perilaku**

Musik dan kajian perilaku merupakan teori yang digunakan dalam karya komposisi musik etnis ini.

Sloboda & O'Neill dalam "Emotions in Everyday Listening to Music", seperti yang dikutip Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2016) mengatakan bahwa dalam pemahaman sehari-hari, musik seringkali dikaitkan dengan perasaan. Disatu sisi, musik dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan. Namun di sisi lain, musik dapat menggugah perasaan pendengarnya. Karena kedekatannya dengan kehidupan manusia, maka kajian tentang musik hampir selalu terkait dengan kajian tentang perilaku manusia.

Perasaan yang dapat diungkapkan melalui musik sangat beragam, antara lain; rasa gembira, sedih, senang, panik, takut, cemas, dan lain-lain. Karya musik *Pemayuq* menggunakan pemikiran Sloboda & O'Neill yaitu musik sebagai ungkapan perasaan, yang berarti musik sebagai media

penyampaian suatu perasaan pengkarya kepada pendengar. Penjelasan di atas menjadikan pemikiran ini sebagai landasan teori pada karya *Pemayuq* yang mengekspresikan perasaan hati penenun *ulap doyo*.

### **B. Metode Penelitian Penciptaan**

Metode penelitian penciptaan yang digunakan pada komposisi musik etnis ini mengacu pada metodologi penciptaan seni seperti yang dikatakan oleh Ardana dalam *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: Galang Press, 2017), bahwa untuk dapat menciptakan karya baru dalam sebuah komposisi musik, paling tidak mempertimbangkan beberapa aspek, seperti aspek ide, aspek konsep, aspek implementasi dan aspek idiom yang terkait dengan konteks dimana penyaji berada di lingkungan tertentu.

#### **1. Tahap Ide / gagasan**

Aspek ide merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan komposisi musik. Pada tahap ini penyaji melakukan observasi dan penelitian mendalam untuk mendapatkan inspirasi yang kemudian dijadikan ide dalam komposisi musik. Fenomena yang dapat dijadikan sebagai

sumber inspirasi sangat beragam, seperti fenomena musikal, fenomena sosial, dan fenomena alam. Komposisi musik etnis ini menggunakan fenomena sosial sebagai sumber inspirasi, yaitu aktivitas atau kegiatan penenun *ulap doyo* dalam menghadapi perubahan. Dari fenomena tersebut penyaji menemukan berbagai perasaan dari penenun berupa, perasaan bahagia, perasaan marah, dan perasaan sedih. Berbagai perasaan inilah yang kemudian menjadi dasar atau konsep musikal pada komposisi musik etnis ini.

## 2. Tahap Konsep

Setelah menemukan ide pada tahap awal, kemudian dilanjutkan dengan tahap konsep. Pada tahap ini penyaji berusaha menginterpretasikan aspek ide ke dalam komposisi musik yang akan digarap. Ardana dalam *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: Galang Press, 2017) menjelaskan bahwa pada aspek konsep, penyaji dapat menginterpretasikan melalui salah satu dari dua model, yakni model musikal suasana, atau menggunakan model analogi musikal. Komposisi musik etnis ini menggunakan model “musikal suasana” sebagai interpretasi dari ide yang telah ditentukan. Dalam model musikal suasana

tersebut penyaji menggambarkan karakteristik suasana yang akan dibangun, yaitu berupa perasaan senang, bangga, amarah, perlawanan, sedih, dan satir dari para penenun *ulap doyo* dalam menghadapi perubahan akan dijadikan ide musikal dalam pengolahan komposisi musik ini.

## 3. Tahap Implementasi

Aspek selanjutnya adalah implementasi. Tahap ini adalah suatu tahapan untuk menerapkan konsep dari tahapan sebelumnya. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang dibutuhkan dalam tahap ini, seperti pendekatan bentuk, pengolahan nada, pengolahan ritme, pengolahan harmoni, aspek non musikal, serta aspek estetis dengan idiom-idiom lokal Dayak Benuaq, termasuk dengan pemilihan instrumen musik yang digunakan.

## 4. Pertimbangan Estetis

Keindahan karya seni bersifat kesatuan. Unsur-unsur di dalam karya seni tidak bisa dibagi-bagi lagi; karya seni secara filosofis merupakan unsur itu sendiri. Secara praksis dapat dikatakan bahwa suatu karya musik tidak bisa terlepas dari unsur-unsur utamanya. Di sini penyaji berusaha mengolah unsur-unsur musikal seperti

melodi, ritme, dan harmoni yang bersumber dari idiom-idiom Dayak Benuaq.

Ide musikal berawal dari sebuah fenomena. Di dalam fenomenologi, pada hakikatnya sebuah fenomena tidak pernah bersifat tunggal. Fenomena musikal pada karya ini melibatkan unsur-unsur di luar musik, seperti ideologi, latar belakang kebudayaan, tradisi yang berkembang di lingkungannya, dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut tentu terlibat di dalam sebuah proses penciptaan karya musik etnis ini.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Ide

Ide merupakan rancangan yang muncul di dalam pikiran terhadap suatu objek inderawi sehingga dapat diwujudkan ke berbagai macam media. Perasaan bimbang pada jiwa penenun *ulap doyo* ketika kain tenun yang merupakan identitas mereka diangkat oleh pemerintah memberikan suatu pandangan sebagai ide yang dapat diwujudkan ke dalam karya seni musik etnis.

Pandangan yang diwujudkan melalui media ungkap bersumber pada suasana dan perasaan hati, sehingga konteks dari karya cipta akan selalu terkait dengan sumber tersebut. Gagasan ini kemudian dicoba

untuk mengangkat ide penciptaan yang lahir ketika mengetahui perasaan bimbang penenun *ulap doyo* yang senang ketika tenun tradisional diperkenalkan ke masyarakat luas, namun hadir rasa geram untuk melawan ketika tenun *ulap doyo* dihilangkan keasliannya, dan rasa sedih karena tidak bisa lagi membela ketika identitas dari kain tenun *ulap doyo* mulai dikesampingkan. Konsep inilah yang kemudian menjadi rangsangan untuk merangkai motif, menjadikan pola hingga membentuk tema musikal yang menjadi modal pengolahan komposisi musik etnis yang berjudul *Pemayuq*.

#### 2. Implementasi

##### a. Bentuk

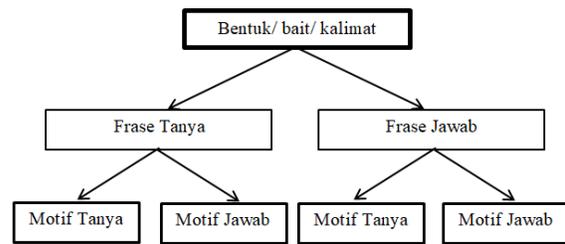
Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*. (Yogyakarta: Pusat Liturgi, 1996) menjelaskan bahwa bentuk dalam musik ialah suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka. Berdasarkan asumsi tersebut, bentuk dalam karya ini ialah suatu gabungan dari seluruh elemen-elemen

musik seperti pola melodi, pola ritme, pola kontrapung dan lain-lain. Bentuk utuh dari karya musik etnis ini ialah vokal instrumental yaitu menggunakan vokal (nyanyian) dan instrumen (alat musik).

Bentuk atau *form* juga merupakan sebuah kerangka dasar yang harus ditentukan penyaji dalam menyatukan unit-unit yang lebih kecil menjadi kesatuan yang utuh. Bentuk terbagi menjadi dua, yaitu bentuk lagu sederhana dan bentuk lagu yang kompleks. Komposisi musik *Pemayuq* ini mengacu pada konsep bentuk kompleks, yang mana dalam proses penggarapannya penyaji mengembangkan tema musikal dengan pengolahan motif dan variasi yang ditentukan.

b. Struktur musikal

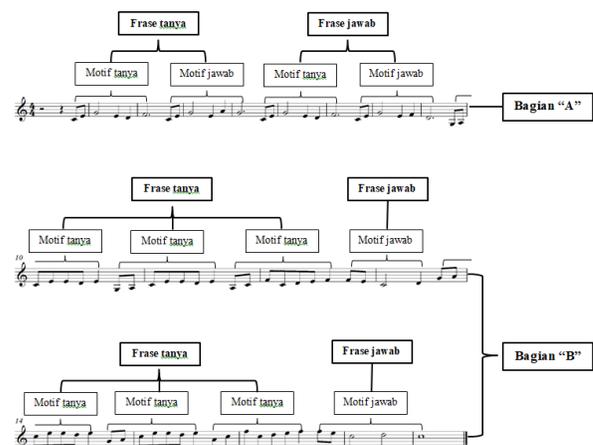
Struktur musikal merupakan pengelompokan dari berbagai elemen musikal seperti melodi, harmoni, dan ritme yang setiap elemen memiliki peran masing-masing. Berikut merupakan bagan struktur musikal yang digunakan dalam karya komposisi *Pemayuq*:



Bagan 1. Struktur musikal  
(Alif: 2020)

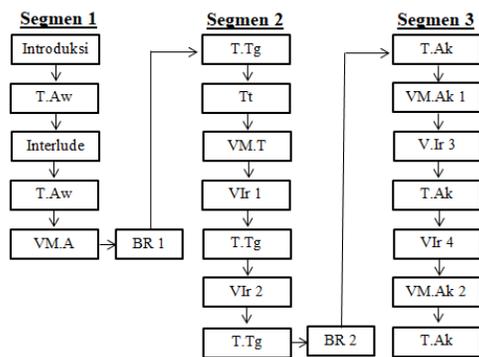
c. Komposisi musik *Pemayuq*

Setelah menentukan struktur musikal, kemudian dilanjutkan dengan proses pembuatan komposisi musik. Dalam hal ini langkah pertama yang dilakukan adalah membuat lagu pokok sebagai tema utama dari karya komposisi musik etnis ini. Berikut merupakan olahan lagu pokok sehingga menjadi tema utama pada komposisi musik *Pemayuq*:



Ide musikal dari lagu diatas bersumber dari melodi pokok yang merupakan bentuk lagu satu bagian. Melodi pokok pada birama 1-9 tersebut kemudian diolah sehingga menjadi lagu dua bagian. Tema utama diatas kemudian diolah menjadi sebuah komposisi musik etnis yang diberi judul *Pemayuq*.

Bentuk lagu kompleks sangat beragam, namun pada komposisi musik ini penyaji memilih untuk menggunakan bentuk variasi sebagai medium pengungkapannya. Adapun skema atau rancangan pada karya komposisi *Pemayuq* sebagai berikut:



Bagan 2. Skema rancangan komposisi *Pemayuq* (Alif: 2020)

Keterangan:

- Introduksi = pembuka.
- T.Aw = tema awal.
- Interlude = penyambung *verse*.

- VM.A = variasi melodi awal.
- BR = *bridge* / jembatan.
- T.Tg = tema tengah.
- Tt = *tutti*.
- VM.T = variasi melodi tengah.
- V.Ir = variasi irama
- T.Ak = tema akhir.
- VM.Ak = variasi melodi akhir.

### 3. Pertimbangan Estetis

Nilai estetis adalah parameter yang digunakan untuk menentukan indah tidaknya sesuatu. Keindahan sesuatu dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu keindahan objektif dan keindahan subjektif. secara sosiologis, nilai estetis “sesuatu” sangat tergantung dari latar belakang seseorang. Hal itu sedikitnya mengasumsikan bahwa nilai estetis bersifat relatif atau subjektif.

Nilai estetis yang terdapat pada komposisi musik *Pemayuq* ialah mempertahankan budaya warisan leluhur masyarakat Dayak, khususnya Dayak Benuaq, baik dari objek yang diangkat (tenun *ulap doyo*) maupun unsur akustik berupa instrumen tradisional Dayak dan pola musik yang mengacu pada idiom musik Dayak Benuaq. Untuk memperkuat

identitas Dayak Benuaq pada komposisi musik ini digunakan tongkat *gantar* yang menjadi ciri khas dari Suku Dayak Benuaq sebagai media ungkap dari eksporasi *gedogan* (alat tenun). Selain itu musik vokal pada karya ini menggunakan logat dan bahasa Benuaq sehingga dapat mempertebal suasana Dayak Benuaq.

#### D. Simpulan

Karya *Pemayuq* merupakan komposisi musik etnis yang bersumber dari kain tenun *ulap doyo* di Kabupaten Kutai Kartanegara, yang mana pada saat ini keaslian dari kain tenun *ulap doyo* sudah memprihatinkan karena adanya keinginan pemerintah dan ketua BI (Bank Indonesia) untuk mengubahnya. Terbentuknya karya komposisi musik ini dapat memberikan pelajaran kepada masyarakat dan anak-anak muda saat ini untuk tidak menghilangkan keaslian dan tetap menjaga keorisinalitas dari apa yang telah leluhur wariskan, namun juga dapat tetap eksis mengikuti perkembangan zaman.

Warisan yang tetap terjaga keasliannya tentu mengandung makna yang tersimpan di dalamnya sehingga banyak hal-hal yang bisa dipelajari sebagai bekal dikemudian hari.

Objek yang diangkat dalam karya komposisi musik etnis ini merupakan salah satu contoh rasa kepedulian terhadap warisan dengan tetap teguh menjaga makna yang terkandung dalam kain tenun *ulap doyo*.

Karya musik *Pemayuq* diutarakan melalui komposisi musik etnis dengan media ungkap instrumen tradisional suku dayak di Kalimantan Timur, dan diperlengkap dengan instrumen barat. Teknik permainan yang digunakan didominasi dengan teknik petikan *sape'*, pukulan *kelentangan*, pemecahan suara dari instrumen *suling* dan *keyboard*, serta permainan ritmis dari instrumen *bass elektrik*, dan *multiple ethnic percussion*. sebagai representasi dari objek yang membingkai karya komposisi musik etnis *Pemayuq*.

#### E. Daftar Pustaka

- Ardana, I Ketut. 2017 "Metode Penciptaan Karya-karya Baru Karawitan Bali", dalam Yudiaryani (ed). *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisus.
- Dean, Syahmedi. 2018. *Tenun Doyo dan Sulam Tumpar: Seni Wisata Kutai Barat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Djohan. 2016. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Ester, Ester, dan Agastya R. Listya. 2014. "Rijog: Vocal Music of Dayak Benuaq From Kutai, East Kalimantan", dalam *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 14, No. 1: 1-7.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lemat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Irawati, Eli. 2018. *Belajar Musik Sampek*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Kelentangan dalam Belian Sentiu Dayak Benuaq di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Junaedi. 2016. *Estetika Jalanan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Mack, Dieter. 2012. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Maryana, Tony dan Bayu Prasetyo. 2019. *Total Perkusi*. Yogyakarta: Total Perkusi.
- McDermott, Vincent. 2013. *Imagi-Nation: Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Terj. Natha H.P. Dwi Putra. Yogyakarta : Art Musik Today.
- Mistortofy, Zulkarnain. 2003. *Fieldwork 1 Etnomuskologi*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI PRESS Surakarta.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Ilmu Melodi*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR. Publishing.
- Safrina, Rien. 2002. *Pendidiklan Seni Musik*. Bandung: CV. Maulana.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sloboda, J.A. 2016. "Emotions in Everday Listening to Music", seperti yang dikutip Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.